



Pendampingan Pengelolaan Sampah Anorganik di Desa Jambangan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

^{1*}Sri Rahayuningsih, ²Febi Dwi Widayanti, ³Firina Lukitaningtias

^{1,2}Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

³Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Wisnuwardhana Malang, Jl. Danau Sentani 99 Kota Malang, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: srihayuningsih@wisnuwardhana.ac.id

Received: September 2024; Revised: September 2024; Published: Nopember 2024

Abstrak

Program pendampingan pengelolaan sampah anorganik dilaksanakan di Desa Jambangan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang lebih baik. Metode pelaksanaan meliputi pembentukan struktur organisasi, sosialisasi terkait bahaya dan pemilahan sampah, serta kerja sama dengan pengepul sampah. Mitra kegiatan terdiri dari remaja masjid, warga desa, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malang, dan pengepul sampah. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat dalam pemilahan sampah anorganik sebesar 45%. Pembentukan struktur organisasi meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah, sementara kerja sama dengan pengepul memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Program ini berhasil memperkenalkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang berdampak pada pengurangan volume sampah. Kesimpulannya, kegiatan ini efektif menciptakan sistem pengelolaan sampah berkelanjutan yang terorganisir dan memberikan manfaat lingkungan serta ekonomi. Rekomendasi mencakup penguatan dukungan pemerintah dan LSM, serta perluasan cakupan program melalui edukasi berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Sampah Anorganik, Prinsip 3R, Manfaat Ekonomi.

Assistance in Inorganic Waste Management in Jambangan Village, Dampit District, Malang Regency

Abstract

The inorganic waste management assistance program was conducted in Jambangan Village, Dampit District, Malang Regency, aiming to raise community awareness of better waste management practices. The implementation methods included forming an organizational structure, conducting awareness campaigns on waste hazards and segregation, and collaborating with waste collectors. Program partners consisted of mosque youth, village residents, the Malang Regency Environmental Office, and waste collectors. The results showed a 45% increase in community awareness of inorganic waste segregation. The establishment of an organizational structure improved the efficiency of waste management, while collaboration with collectors provided economic benefits for the community. This program successfully introduced the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle), contributing to significant waste volume reduction. In conclusion, this activity effectively created a sustainable and organized waste management system, benefiting both the environment and the local economy. Recommendations include strengthening government and NGO support and expanding the program's reach through continuous education.

Keywords: Waste Management, Inorganic Waste, 3R Principles, Economic Benefits.

How to Cite: Rahayuningsih, S., Widayanti, F. D., & Lukitaningtias, F. (2024). Pendampingan Pengelolaan Sampah Anorganik di Desa Jambangan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(4), 1036–1049. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2274>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2274>

Copyright© 2024, Rahayuningsih et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Sampah anorganik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Seiring bertambahnya populasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, jumlah sampah yang dihasilkan pun meningkat. Sampah yang sulit terurai membutuhkan waktu yang lama untuk dapat terurai sepenuhnya. Berbagai dampak negatif dari sampah meliputi banjir, munculnya bibit penyakit, lingkungan yang kumuh, dan berkurangnya keindahan lingkungan (Raharjo dkk., 2022). Dusun Jambangan, yang terletak di Desa Jambangan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, menghadapi tantangan serius terkait masalah sampah. Dusun ini memiliki populasi yang cukup padat, namun infrastruktur pengelolaan sampah yang masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan penumpukan sampah di beberapa titik, terutama di sekitar pemukiman penduduk dan persawahan. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah dengan benar juga menjadi faktor utama yang menyebabkan masalah ini semakin memburuk. Hal ini sesuai pernyataan Hilal dkk. (2021) bahwa Salah satu penyebab masalah lingkungan adalah pencemaran yang berasal dari sampah, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan lingkungan. Penanganan sampah yang belum optimal dapat berpotensi menciptakan masalah lingkungan yang lebih besar, seperti pencemaran air dan udara. Sampah didefinisikan sebagai sisa dari aktivitas sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat (Harimurti dkk., 2020) dan bertambahnya jumlah penduduk di suatu desa atau wilayah menyebabkan peningkatan volume sampah (Hilal dkk., 2021). Seperti yang dikemukakan Zairinayati dkk. (2020) bahwa sampah rumah tangga merupakan salah satu sumber yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan volume sampah di suatu lingkungan (Fathihani & Abdullah, 2021).

Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius dalam meningkatkan infrastruktur pengelolaan sampah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan demi kesehatan bersama. Oleh sebab itu, Diperlukan komitmen bersama dalam pengelolaan sampah agar tidak menimbulkan berbagai masalah di masyarakat, terutama di desa Jambangan. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah secara umum diklasifikasikan menjadi tiga jenis: sampah organik atau sampah basah, sampah anorganik atau sampah kering, serta sampah berbahaya seperti pecahan kaca atau beling (Sejati, 2009). Kondisi tumpukan sampah di dusun Jambangan ditunjukkan pada Gambar 1.

Tumpukan sampah warga selama ini hanya didiamkan dan ditimbun, bahkan ada yang dibakar. Setiap tahun, volume sampah pasti akan terus bertambah sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat (Suryani, 2014). Pemerintah setempat mengupayakan agar sampah bisa diolah atau dipindah. Namun, ketika tumpukan sampah tersebut dipindah atau dibuang ke lokasi lain membutuhkan biaya sebesar 35 juta. Tentunya hal ini sangat mubazir hanya untuk membuang sampah mengeluarkan biaya yang sangat besar. Akan tetapi, jika sampah dibakar akan mengakibatkan polusi bagi lingkungan sekitar. Selain itu, pembakaran sampah menyebabkan pencemaran kualitas air dan udara, yang menghasilkan polusi

berupa karbon monoksida, karbon dioksida, nitrogen monoksida, gas belerang, amonia, serta asap dan sumber air juga berubah warna karena adanya bahan kimia seperti timbal, merkuri, krom, dan cadmium (Rosdiana & Wibowo, 2021). Hal ini sangat berdampak pada kesehatan dan lingkungan. Penumpukan sampah anorganik yang berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama akan menjadi sarang nyamuk, tikus dan hewan lainnya yang bisa mengakibatkan berbagai macam penyakit. Selain itu, sampah anorganik yang berasal dari bahan kimia akan berdampak pula pada kesuburan tanah dan menjadi racun bagi lingkungan yang akan mengakibatkan berkurangnya kesuburan tanah dan kebersihan udara di lingkungan sekitar.



Gambar 1. Tumpukan Sampah Warga Desa Jambangan
(Sumber: Dokumentasi)

Penanganan awal yang dilakukan remaja masjid di Desa Jambangan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang secara sukarela dengan mengambil sampah di rumah warga dengan tidak memungut biaya. Masih ada juga warga yang sukarela memberi iuran seikhlasnya dan tidak lebih dari lima ribu sebulan, namun masih banyak pula warga yang tidak berkenan untuk memberi iuran. Terkadang remaja masjid tersebut juga mengambil sampah plastik atau kardus yang masih bisa dijual ke pengepul sampah dengan harapan ada pemasukan untuk operasional remaja masjid. Dengan demikian, remaja masjid masih bersedia memilah antara sampah organik dan anorganik meskipun tidak maksimal. Dalam hal ini remaja masjid lebih mengoptimalkan pada sampah anorganik karena semakin menumpuk dan belum dapat dikendalikan. Sampah anorganik menjadi masalah utama di masyarakat karena sering diabaikan. Akibatnya, lingkungan menjadi tercemar karena sampah anorganik berasal dari sisa barang yang digunakan oleh manusia, seperti sampah plastik dan kertas, di mana bakteri sulit untuk menguraikannya dan memakan banyak waktu dalam menguraikannya (Juliyani dkk., 2022).

Berdasarkan segi kesehatan, sampah anorganik yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan penyakit seperti demam berdarah. Selain itu, logam berat yang terkandung dalam sampah ini berbahaya bagi manusia, berpotensi menyebabkan anemia dan penurunan kecerdasan (Rosdiana & Wibowo, 2021). Terbatasnya keterampilan dan pengetahuan terkait dengan

pengelolaan sampah mengakibatkan turunnya motivasi remaja masjid dalam mengatasi masalah sampah. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka tentang sampah (Marojahan, 2015); (Nafisa, 2019). Selain itu juga tempat penampungan sampah sementara masih sewa dengan biaya enam ratus ribu pertahunnya. Tim pengabdian masyarakat dari Universitas Wisnuwardhana menawarkan program pendampingan pengelolaan sampah anorganik agar dapat bernilai ekonomis.

Berdasarkan hasil wawancara tim pengabdian dengan beberapa perwakilan kelompok masyarakat Desa Jambangan diperoleh beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Belum ada struktur organisasi yang menaungi remaja masjid Desa Jambangan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang dalam mengelola sampah. Hal ini mengakibatkan remaja masjid tidak memiliki kekuatan dalam mengelola sampah sehingga tidak ada *jobdesk* yang jelas dalam pembagian tugas antar remaja masjid. Tim pengabdian menawarkan struktur organisasi yang dilegalkan agar remaja masjid dalam melaksanakan pengelolaan sampah memiliki tugas yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, dan 2) Rendahnya kesadaran dan pengetahuan terkait dengan pengelolaan sampah. Tim pengabdian menawarkan program sosialisasi dan pendampingan terkait dengan pengelolaan sampah mulai dari bahaya sampah, pemilahan sampah, sampai dengan pengelolaan sampah anorganik yang akan bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup wilayah Kabupaten Malang. Selain itu, membuat Perjanjian Kerjasama dengan pengepul sampah agar sampah anorganik yang masih layak bisa dijual.

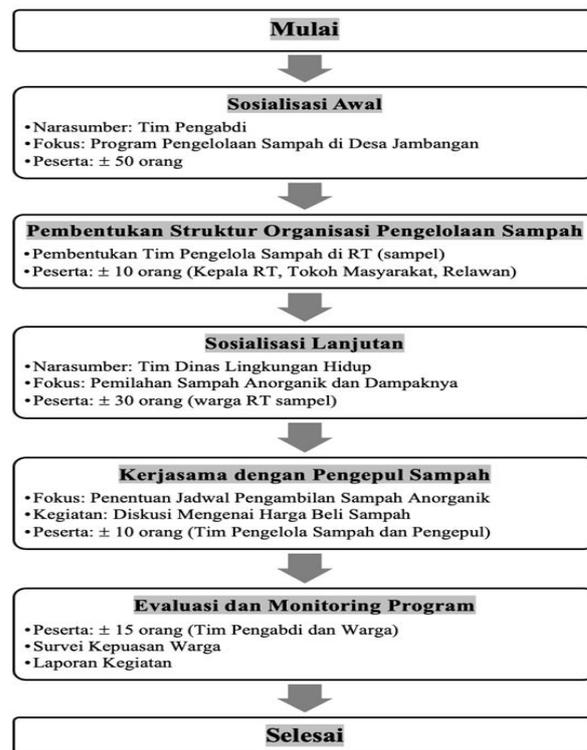
Sistem pengelolaan sampah merupakan proses yang mencakup lima aspek utama. Kelima aspek ini saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh, sehingga setiap upaya untuk memperbaiki pengelolaan sampah harus mempertimbangkan berbagai sistem. Aspek-aspek tersebut meliputi kelembagaan, pembiayaan, regulasi, partisipasi masyarakat, dan teknik operasional (Suryani, 2014). Berdasarkan paparan permasalahan yang telah diuraikan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab masyarakat terhadap pengelolaan sampah anorganik.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pendampingan pengelolaan sampah anorganik di desa Jambangan dimulai pada bulan Juli 2024 dengan agenda menggali informasi terkait dengan permasalahan sampah di Desa Jambangan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pendampingan pengelolaan sampah anorganik di Desa Jambangan adalah sebagai berikut:

1. Membentuk stuktur organisasi pengelolaan sampah;
2. Mengadakan sosialisasi terkait dengan dampak dari masalah sampah dan pemilahan sampah dengan menghadirkan narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malang;
3. Mengadakan kerjasama dengan pengepul sampah.

Berikut alur tahapan pendampingan disajikan dalam bentuk diagram:



Gambar 2. Diagram Alur Tahapan Pelaksanaan Program

Program kegiatan di atas akan dilaksanakan di satu RT terlebih dahulu sebagai sampel untuk keberlanjutan program. Program akan dievaluasi dan, jika berhasil, akan diperluas ke RT lainnya di Desa Jambangan. Sebelum melaksanakan tahap 1, tim pengabdian melaksanakan sosialisasi secara umum di Desa Jambangan kepada Ibu-Ibu jamaah pengajian akbar, terkait program yang akan dilaksanakan dan memohon kesediaan Ibu-Ibu bekerjasama agar program yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Diharapkan pada akhir program, minimal 75% dari warga di RT sampel dapat melakukan pemilahan sampah dengan benar. Adapun deskripsi kegiatan yang akan dilaksanakan di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pendampingan Pengelolaan Sampah Anorganik

No	Kegiatan	Sasaran	Indikator	Luaran
1	Membentuk struktur organisasi pengelolaan sampah	Kelompok Masyarakat yang bertugas dalam mengelola sampah/ koordinator	100% anggota melaksanakan pekerjaan dan bertanggungjawab sesuai <i>jobdesk</i> yang telah ditentukan dan disepakati antara tim dan mitra	Struktur organisasi pengelola sampah
2	Mengadakan sosialisasi terkait dengan dampak dari	Warga RT 28 RW 05 Kampung	75% warga menghadiri sosialisasi dan mulai pemilahan	Sudah melakukan pemilahan

No	Kegiatan	Sasaran	Indikator	Luaran
	masalah sampah dan pemilahan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malang	Ledok Desa Jambangan	melakukan pemilahan sampah dari rumah	sampah (mengumpulkan sampah anorganik)
3	Mengadakan PKS dengan pengepul sampah	Pengepul sampah	Bersedia membeli sampah plastik yang masih layak jual dan memberikan daftar harga jenis sampah anorganik	1. PKS 2. Daftar harga jenis sampah anorganik

HASIL DAN DISKUSI

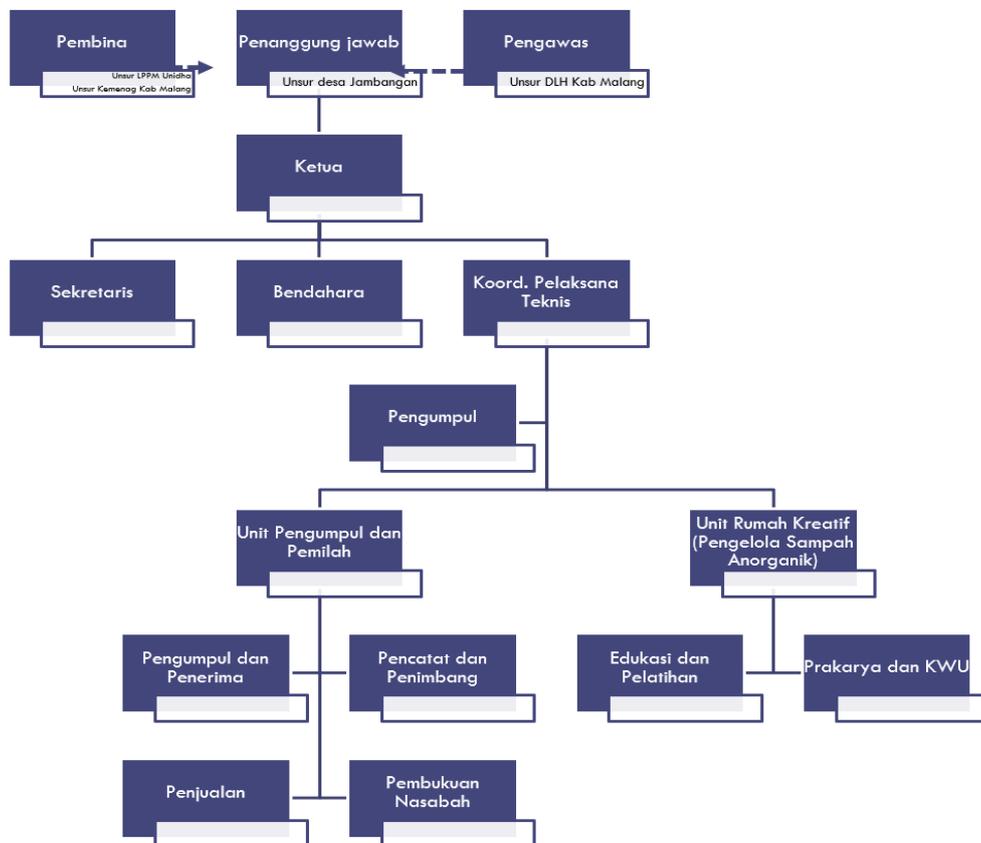
Serangkaian kegiatan pendampingan dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah, khususnya sampah anorganik, telah dilaksanakan yang bertujuan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat di Desa Jambangan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malang, serta pengepul sampah, dengan hasil yang diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi lingkungan dan memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat. Pembahasan berikut menguraikan hasil dari setiap kegiatan yang telah dilakukan, beserta dampak dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

1. Membentuk Struktur Organisasi Pengelola Sampah

Remaja masjid dan beberapa warga sukarelawan dari Desa Jambangan sangat membutuhkan manajemen pengelola sampah. Dalam hal ini tim pengabdian fokus pada pengelolaan sampah anorganik. Hal ini dimaksudkan agar ada pembagian pekerjaan dan tanggungjawab sesuai dengan *jobdesk* yang sudah disepakati bersama. Selain itu, pengelolaan akan lebih terstruktur dan lebih terorganisir. Seperti pernyataan (Nurlia, 2019) bahwa struktur organisasi menggambarkan pembagian wewenang, tanggung jawab, serta hubungan vertikal dan horizontal dalam sebuah organisasi saat menjalankan kegiatannya. Tingkat efektivitas dan efisiensi organisasi dipengaruhi oleh tiga elemen utama, yaitu misi dan strategi organisasi, struktur organisasi, serta sumber daya manusia (Nurlia, 2019).



Gambar 3. Koordinasi Pembentukan Organisasi Pengelola Sampah
Berikut ini bentuk struktur organisasi pengelola sampah Desa Jambangan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 4. Struktur Organisasi Pengelola Sampah Desa Jambangan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Setelah terbentuk dan disahkannya struktur organisasi tersebut, masyarakat lebih terorganisir dalam melaksanakan tugas sesuai dengan struktur organisasi. Masyarakat lebih bertanggungjawab dengan tugas masing-masing sesuai *jobdesk* nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurlia (2019) bahwa struktur organisasi mempengaruhi kelancaran komunikasi di dalam organisasi. Ternyata dengan membentuk struktur organisasi berhasil menggerakkan kinerja Masyarakat dalam pengelolaan sampah terutama pengurus inti.

Pembentukan struktur organisasi sangat penting untuk memastikan pengelolaan sampah berjalan efektif. Setiap anggota dalam kelompok memiliki tugas yang jelas, seperti pengumpulan, pemilahan, hingga pendistribusian sampah ke pengepul atau pengolahan sampah. Dengan adanya pembagian tugas, diharapkan pengelolaan sampah dapat berjalan lebih terstruktur dan berkelanjutan.

2. Mengadakan Sosialisasi Terkait Dampak dari Masalah Sampah dan Pemilahan Sampah

Langkah berikutnya dengan melakukan sosialisasi terkait dengan dampak dari masalah sampah dan pemilahan sampah oleh tim pengabdian secara umum terlebih dulu sebelum dilanjutkan dengan pendampingan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malang kepada Warga RT 28 RW 05 Kampung Ledok Desa Jambangan. Warga antusias mengikuti kegiatan terkait pengelolaan sampah. Sampah dikelola sesuai dengan jenisnya, sehingga warga harus sudah mulai memilah sampahnya dari rumah sebelum disetor ke pengelola sampah. Selanjutnya akan dikelola oleh kelompok yang sudah ditentukan oleh pengurus. Kelompok tani akan mengelola sampah organik dan dijadikan pupuk, sedangkan kelompok masyarakat pemuda masjid akan mengelola sampah anorganik. Sampah residu selanjutnya akan disetor ke pembuangan sampah sementara. Selain itu, Masyarakat dilatih untuk menerapkan prinsip 3R dalam mengelola sampah anorganik, yaitu dengan meminimalisir penggunaan barang sekali pakai (*reduce*), memanfaatkan kembali barang yang masih bisa digunakan (*reuse*), serta mendaur ulang sampah anorganik seperti plastik dan logam (*recycle*), diharapkan volume sampah dapat dikurangi secara signifikan. Salah satu upaya untuk menangani masalah sampah adalah melalui program 3R, yang mencakup tiga langkah utama: *reduce*, yaitu mengurangi jumlah sampah; *recycle*, yaitu mendaur ulang sampah; serta *reuse*, yaitu memanfaatkan kembali sampah (Junaidi & Utama, 2023).

Metode *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) telah terbukti efektif dalam mengurangi jumlah sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahartin (2023), pengelolaan sampah dengan metode 3R dapat memberikan inovasi dalam permasalahan sampah di Kabupaten Batang. Melalui metode 3R (Reduce, Reuse, Recycle), pengelolaan sampah dapat memberikan potensi nilai ekonomis suatu produk yang dihasilkan sehingga dapat mengurangi jumlah sampah. Studi serupa di Kota Sukabumi, menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dengan metode 3R layak untuk dilaksanakan sebagai upaya mencapai target pengurangan sampah rumah tangga. Sehingga optimalisasi metode 3R dengan target

pengurangan sampah sebesar 30% pada tahun 2025 dapat tercapai (Widyastutie dkk., 2021).

Sosialisasi merupakan kunci dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah. Melalui sosialisasi, masyarakat diberi pemahaman mengenai dampak negatif dari penumpukan sampah, serta diajarkan bagaimana melakukan pemilahan sampah secara benar. Dalam konteks ini, peran Dinas Lingkungan Hidup sangat penting untuk memberikan edukasi yang tepat kepada warga. Hasilnya, warga mulai menerapkan pemilahan sampah di rumah masing-masing, yang merupakan langkah awal untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.



Gambar 5. Sosialisasi Awal & Lanjutan

3. Mengadakan Perjanjian Kerjasama dengan Pihak Pengepul Sampah

Perjanjian kerjasama dengan pengepul sampah bertujuan untuk menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan antara masyarakat dan pengepul. Dengan adanya PKS tersebut, pengepul bersedia membeli sampah anorganik yang telah dipilah oleh warga, seperti plastik. PKS ini juga memberi kejelasan tentang jenis-jenis sampah yang diterima dan harga per jenis sampah, sehingga masyarakat termotivasi untuk lebih giat memilah sampah anorganik. Hal ini juga berpotensi memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat dari sampah yang mereka kumpulkan. Seperti yang disampaikan oleh (Suryani, 2014), dengan menerapkan pola ini, diharapkan volume sampah yang dibuang ke TPA dapat berkurang karena dalam hal ini sudah ada keterlibatan pengepul sampah.

Beberapa tantangan kerjasama yang dihadapi dengan pihak pengepul sampah, yaitu:

1. Fluktuasi Harga Sampah

Salah satu kendala yang dihadapi adalah ketidakstabilan harga beli sampah anorganik di pasaran. Hal ini bisa menyebabkan warga enggan berpartisipasi secara konsisten.

2. Ketersediaan Pengepul

Tidak selalu ada pengepul yang siap datang sesuai jadwal yang telah ditentukan, terutama untuk jenis sampah yang kurang bernilai ekonomis.

3. Kesadaran Warga

Beberapa warga masih belum memahami pentingnya memilah sampah dengan benar, sehingga kualitas sampah yang dijual menjadi kurang optimal.

Strategi yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan kerjasama dengan pihak pengepul sampah, di antaranya:

1. Insentif bagi Warga

Memberikan *reward* atau insentif seperti sembako atau alat kebersihan bagi warga yang aktif mengumpulkan sampah berkualitas.

2. Pendidikan Berkelanjutan

Mengadakan pelatihan rutin mengenai pemilahan sampah agar kualitas sampah yang disetorkan lebih baik, sehingga nilai jualnya meningkat.

3. Diversifikasi Pengepul

Melakukan kerjasama dengan beberapa pengepul untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu pengepul.

Berdasarkan program yang telah dilakukan, menjadikan motivasi bagi warga terutama ibu-ibu bahwa mereka akan mengumpulkan sampah plastik yang masih layak untuk dijual. Begitu juga dengan anak-anak juga termotivasi untuk mengumpulkan sampah jajannya dan menukarkannya dengan uang sebagai tabungan. Bagi ibu-ibu PKK termotivasi juga untuk memilah dan mengumpulkan sampah yang masih bisa disetorkan atau dikumpulkan ke pengelola yang nantinya bisa sebagai tabungan di hari lebaran yang berupa uang maupun sembako. Masyarakat dapat menarik uang dari tabungannya kapan saja setelah jumlahnya terkumpul banyak. Simpanan yang diberikan kepada penabung tidak hanya berupa uang, tetapi juga bisa berupa bahan kebutuhan pokok seperti gula, sabun, minyak, dan beras.

Selain itu, diharapkan masyarakat memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Timbangan;
2. Buku induk, untuk mencatat jumlah sampah dan nilai tabungan;
3. Nota, sebagai bukti transaksi penjualan sampah yang disetorkan;
4. Buku tabungan, digunakan untuk mencatat transaksi keuangan anggota, baik penyeteroran sampah berdasarkan nota maupun penarikan tabungan;
5. Alat angkut (gerobak) jika diperlukan untuk mengangkut sampah, terutama jika jarak gudang dengan lokasi pengambilan sampah jauh;
6. Gudang, digunakan untuk mengumpulkan, memilah, dan menyimpan sampah dari masyarakat sebelum diambil oleh pengepul.

Berikut disajikan data peningkatan kesadaran Masyarakat sebelum dan sesudah sosialisasi.

Tabel 2. Persentase Peningkatan Kesadaran Masyarakat Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

No	Indikator	Sebelum Sosialisasi (%)	Setelah Sosialisasi (%)
1	Memahami dampak negatif sampah	40	85

No	Indikator	Sebelum Sosialisasi (%)	Setelah Sosialisasi (%)
2	Mengerti cara pemilahan sampah anorganik	35	80
3	Bersedia ikut serta dalam program 3R	45	75
4	Kesadaran untuk bekerja sama dengan pengepul	30	70

Sumber: Data diperoleh dari survei terhadap 50 responden dari RT yang menjadi sampel program

Dengan demikian pelaksanaan kegiatan pendampingan pengelolaan sampah anorganik di desa Jambangan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang dapat dikatakan berhasil, karena Masyarakat mulai sadar akan pentingnya pengelolaan sampah dalam jangka Panjang serta mengetahui bahaya dari permasalahan sampah yang tidak terselesaikan.

Program pendampingan ini bertujuan untuk membangun kesadaran, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mengembangkan sistem yang terstruktur dalam pengelolaan sampah anorganik. Kegiatan yang direncanakan, mulai dari pembentukan struktur organisasi, sosialisasi dan pendampingan, hingga kerja sama dengan pengepul sampah, diharapkan dapat menciptakan sistem yang berkelanjutan dalam mengurangi dampak sampah, khususnya sampah anorganik yang sulit terurai.

Program ini juga memberikan dampak langsung kepada warga, karena mereka tidak hanya berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi dari sampah yang dapat dijual ke pengepul. Hasilnya, diharapkan terwujud lingkungan yang lebih bersih, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pengelolaan sampah anorganik yang dilaksanakan di Desa Jambangan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Berikut adalah kesimpulan utama dari kegiatan tersebut, yaitu:

Pembentukan Struktur Organisasi Pengelola Sampah telah berhasil menciptakan sistem kerja yang lebih terorganisir dan terstruktur dalam pengelolaan sampah anorganik di Desa Jambangan. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap anggota masyarakat lebih bertanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing, sehingga pengelolaan sampah dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

Sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malang terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilahan sampah dari rumah. Program ini juga berhasil memperkenalkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), yang diharapkan mampu mengurangi volume sampah secara

signifikan. Program pendampingan pengelolaan sampah anorganik di Desa Jambangan telah menunjukkan hasil positif, dengan peningkatan kesadaran masyarakat sebesar $\pm 35\%$.

Kerjasama dengan pengepul sampah melalui perjanjian yang telah disepakati memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK dan anak-anak, semakin termotivasi untuk mengumpulkan sampah anorganik yang layak dijual, sehingga mereka dapat menabung atau memperoleh bahan pokok dari hasil pengumpulan sampah.

Dengan adanya sarana dan prasarana seperti timbangan, buku pencatatan, alat angkut, dan gudang, sistem pengelolaan sampah di Desa Jambangan kini semakin matang dan siap untuk berjalan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan keberhasilan kegiatan pendampingan dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berdampak positif baik bagi lingkungan maupun ekonomi masyarakat setempat.

Hasil ini menunjukkan efektivitas metode sosialisasi dan kerjasama dengan pengepul sampah. Untuk keberlanjutan, penting bagi masyarakat dan pemerintah desa untuk terus mendukung program ini melalui edukasi berkelanjutan, pembentukan kelompok pengelola sampah mandiri, serta kebijakan lokal yang mendukung pengelolaan sampah. Dukungan ini akan memastikan program tetap berjalan dan memberikan dampak jangka panjang bagi lingkungan desa.

REKOMENDASI

Berikut rekomendasi yang dapat dilakukan terkait dengan ide pelaksanaan pengabdian selanjutnya, yaitu:

1. Peningkatan keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah daerah dan LSM sangat penting untuk mendukung infrastruktur pengelolaan sampah, seperti penyediaan tempat pemilahan dan fasilitas daur ulang;
2. Pembentukan kelompok kerja di tingkat desa yang bertugas memonitoring efektivitas program pengelolaan sampah secara berkala, serta mengidentifikasi tantangan yang muncul untuk segera dicarikan solusinya, sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan;
3. Pengembangan lebih lanjut dari struktur organisasi pengelola sampah, dapat dilakukan dengan memperluas keterlibatan masyarakat dari berbagai kelompok usia dan latar belakang. Hal ini akan membuat pengelolaan sampah semakin inklusif dan berkesinambungan, serta memastikan bahwa semua pihak turut berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan;
4. Peningkatan frekuensi dan jangkauan sosialisasi terkait pengelolaan sampah, terutama ke wilayah-wilayah yang belum terjangkau, akan lebih mendorong kesadaran masyarakat secara luas. Edukasi tentang pentingnya pemilahan sampah dan penerapan prinsip 3R perlu terus dilakukan secara berkala untuk mempertahankan perubahan perilaku yang telah terjadi;
5. Peningkatan kapasitas sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah perlu dipertimbangkan, terutama dalam hal alat angkut dan gudang penyimpanan. Seiring dengan meningkatnya jumlah sampah yang

dikelola, sarana yang lebih memadai akan membantu memastikan sistem tetap berjalan dengan lancar tanpa hambatan logistik.

ACKNOWLEDGMENT

Dengan penuh rasa syukur, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu Kementerian Agama Kabupaten Malang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malang, Masyarakat Desa Jambangan, para remaja masjid, sukarelawan, pengelola sampah desa, dan pengepul sampah, serta LPPM Universitas Wisnuwardhana. Semoga kerja sama yang terjalin dapat memberikan dampak yang berkelanjutan, tidak hanya bagi Desa Jambangan, tetapi juga bagi lingkungan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathihani, F., & Abdullah, M. A. F. (2021). Pengelolaan Sampah Menjadi Barang Bernilai Ekonomi Di Lingkungan Kelurahan Tanjung Duren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ANDHARA)*, 1(2), 9–18.
- Harimurti, S. M., Rahayu, E. D., Yuriandala, Y., Koeswandana, N. A., Sugiyanto, R. A. L., Perdana, M. P. G. P., Sari, A. W., Putri, N. A., Putri, L. T., & Sari, C. G. (2020). Pengolahan Sampah Anorganik: Pengabdian Masyarakat Mahasiswa pada Era Tatanan Kehidupan Baru. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3(March 2021), 565–572. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.883>
- Hilal, M. A., Arapi, M. R., Sagita, S., & Aziz, R. (2021). Pendampingan Pengelolaan Sampah Anorganik Menjadi Ecobrick Berbasis Masyarakat. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(13), 35–43.
- Juliyani, E., Mufidah, H., & Ahid, N. (2022). Pendampingan Pengelolaan Sampah Organik & Anorganik Menjadi Barang Bernilai Ekonomis di PPSD Kedungsantren Campurejo Bojonegoro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.619>
- Junaidi, J., & Utama, A. A. (2023). ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN PRINSIP 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (Studi Kasus Di Desa Mamak Kabupaten Sumbawa). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 706–713. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4509>
- Mahartin, T. L. (2023). Waste management plan with reduce, reuse, recycle (3r) method. *Journal of Sustainability, Society, and Eco-Welfare*, 1(1), 49–59. <https://doi.org/10.61511/jssew.v1i1.2023.181>
- Marojahan, R. (2015). Sampah Dengan Perilaku Mengelola Sampah Naga Kabupaten Tangerang. *Forum Ilmiah*, 12(1), 33–44.
- Nafisa, A. (2019). Manajemen Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Bumirejo Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23–33. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/attamkin/article/view/513>
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/attamkin/article/download/513/356>

- Nurlia. (2019). Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Pengukuran Kualitas Pelayanan. *Meraja Journal*, 2(2), 51–66. <https://media.neliti.com/media/publications/284699-pengaruh-struktur-organisasi-terhadap-pe-1ea03fb3.pdf>
- Raharjo, A., Pramana, I. M. B., & Saryana, I. M. (2022). Dampak Negatif Sampah Anorganik Karya Cipta Fotografi Ekspresi. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 222–236. <https://doi.org/10.59997/rjf.v2i2.1785>
- Rosdiana, A., & Wibowo, P. A. (2021). Program Pendampingan Daur Ulang Sampah Sebagai Upaya Pengurangan Polusi Lingkungan Melalui Transformasi untuk Nilai Tambah Ekonomi. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 3(2), 96–100. <https://doi.org/10.31092/kuat.v3i2.1203>
- Sejati, K. (2009). *Pengelolaan Sampah Terpadu dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point*. Kanisius.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/447/344>
- Widyastutie, M., Kadar, I., & Wahyuni, S. (2021). Evaluation of the 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Waste Disposal Site Program in the Context of Reducing Waste in Sukabumi City. *Journal of Science Innovare*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.33751/jsi.v4i1.6113>
- Zairinayati, Z., Maftukhah, N. A., & Novianty, N. (2020). Pengelolaan Sampah Bernilai Ekonomi Berbasis Masyarakat. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 8(2), 132–141. <https://doi.org/10.18196/bdr.8285>